



HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA TERHADAP PERILAKU PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU MENYUSUI

Marleni

Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kebidanan, Institut Citra Internasional
Pangkalpinang – Kepulauan Bangka Belitung - Indonesia
E-mai : marlenileni151092@gmail.com

Kata Kunci:

ASI eksklusif; Ibu Menyusui;
Perilaku Kesehatan; Sosial
Budaya

ABSTRAK

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan status kesehatan bayi. Meskipun berbagai program promosi ASI eksklusif telah dilakukan, cakupan pemberian ASI eksklusif masih belum optimal. Di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat, cakupan ASI eksklusif mengalami penurunan dari 73,2% pada tahun 2022 menjadi 50,5% pada tahun 2024. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif adalah faktor sosial budaya yang berkembang di masyarakat, seperti nilai, kepercayaan, tradisi, dan dukungan sosial yang diterima ibu menyusui. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor sosial budaya dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat Tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat sebanyak 58 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada lingkungan sosial budaya yang mendukung pemberian ASI eksklusif (67,2%) dan sebagian besar memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (60,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sosial budaya dan perilaku pemberian ASI eksklusif ($p=0,002$). Ibu yang berada pada lingkungan sosial budaya yang mendukung memiliki peluang 6,283 kali lebih besar (sekitar enam kali lebih mungkin) untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang berada pada lingkungan sosial budaya yang tidak mendukung. Disimpulkan bahwa faktor sosial budaya berhubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. Oleh karena itu, upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif perlu memperhatikan aspek sosial budaya masyarakat melalui keterlibatan keluarga, tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan. Temuan ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan program promosi ASI eksklusif yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat

Keywords:

Exclusive Breastfeeding;
Breastfeeding Mothers; Health
Behavior; Sociocultural.

Info Artikel

Tanggal dikirim: 2 Juni 2026
Tanggal direvisi: 5 Juni 2026
Tanggal diterima: 6 Juni 2026
DOI
Artikel: 10.58794/jubidav5i2.2218

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is one of the most important efforts to improve infant health status. Despite various programs promoting exclusive breastfeeding, its coverage remains suboptimal. In the working area of Sungailiat Public Health Center, the coverage of exclusive breastfeeding decreased from 73.2% in 2022 to 50.5% in 2024. One of the factors presumed to influence exclusive breastfeeding practices is the sociocultural environment, including values, beliefs, traditions, and social support surrounding breastfeeding mothers. This study aimed to analyze the association between sociocultural factors and exclusive breastfeeding practices among breastfeeding mothers in the working area of Sungailiat Public Health Center in 2025. This quantitative study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all mothers with infants aged 6–12 months in the working area of Sungailiat Public Health Center, totaling 58 respondents. A total sampling technique was applied. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The findings revealed that most respondents lived in a sociocultural environment that supported exclusive breastfeeding (67.2%), and the majority of mothers practiced exclusive breastfeeding (60.3%). Bivariate analysis indicated a

Author: Marleni, Publish: 13 Juni 2026

Vol.5, No.1, Tahun 2026



significant association between sociocultural factors and exclusive breastfeeding practices ($p = 0.002$). Mothers who lived in a supportive sociocultural environment were 6.283 times more likely to provide exclusive breastfeeding than those who lived in a non-supportive sociocultural environment. It can be concluded that sociocultural factors are associated with exclusive breastfeeding practices among breastfeeding mothers. Therefore, efforts to improve exclusive breastfeeding coverage should consider sociocultural aspects through the involvement of families, community leaders, health cadres, and healthcare providers. These findings may serve as a basis for developing more effective exclusive breastfeeding promotion programs that are tailored to local community characteristics.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan bayi pada masa awal kehidupan. World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif sejak bayi lahir hingga usia enam bulan tanpa tambahan makanan maupun minuman lain, kecuali obat, vitamin, dan mineral yang diresepkan [1]. Pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam meningkatkan status kesehatan bayi melalui penurunan risiko infeksi, peningkatan sistem kekebalan tubuh, serta optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan. Selain memberikan manfaat bagi bayi, praktik menyusui juga memberikan manfaat bagi ibu, antara lain membantu pemulihan pascapersalinan dan menurunkan risiko kanker payudara serta kanker ovarium [1],[2]. Meskipun manfaat ASI eksklusif telah dibuktikan secara ilmiah, keberhasilan pemberiannya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh berbagai faktor sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku ibu dalam menyusui.

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu intervensi kesehatan yang berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ketiga yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua kelompok usia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi akibat diare, infeksi saluran pernapasan akut, serta berbagai penyakit infeksi lainnya [1],[2]. Meskipun manfaat ASI eksklusif telah dibuktikan secara ilmiah, cakupan pemberiannya masih belum mencapai target yang ditetapkan secara global. WHO melaporkan bahwa cakupan ASI eksklusif dunia masih berada di bawah target global sebesar 50%, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan praktik menyusui pada masyarakat [3].

Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif menunjukkan kecenderungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, cakupan ASI eksklusif mencapai 52,5% pada tahun 2021, meningkat menjadi 56,9% pada tahun 2022 dan sekitar 58% pada tahun 2023. Meskipun demikian, capaian tersebut masih menghadapi berbagai tantangan pada tingkat daerah. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2023 tercatat sebesar 65,29%. Namun demikian, angka tersebut masih berada di bawah target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan pemerintah daerah. Kondisi serupa juga terlihat di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat, dimana cakupan ASI eksklusif mengalami penurunan dari 73,2% pada tahun 2022 menjadi 51,5% pada tahun 2023 dan kembali menurun menjadi 50,5% pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif masih menjadi permasalahan



kesehatan yang memerlukan perhatian khusus [4]. Penurunan cakupan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya dukungan lingkungan, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya ASI eksklusif, serta masih adanya kepercayaan dan kebiasaan tertentu yang berkembang dalam masyarakat terkait pemberian makanan tambahan pada bayi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengkaji faktor sosial budaya sebagai salah satu determinan perilaku pemberian ASI eksklusif [2],[5].

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik faktor individu, keluarga, lingkungan, maupun sosial budaya. Dalam perspektif kesehatan masyarakat, faktor sosial budaya merupakan seperangkat nilai, norma, kepercayaan, tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat serta memengaruhi perilaku kesehatan individu [5]. Faktor sosial budaya memiliki peranan penting dalam membentuk persepsi ibu mengenai praktik menyusui, termasuk keputusan untuk memberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Perilaku pemberian ASI eksklusif merupakan perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor individu maupun faktor lingkungan. Faktor sosial budaya seperti nilai, norma, kepercayaan, tradisi, dan dukungan sosial dapat membentuk cara pandang ibu terhadap praktik menyusui serta memengaruhi pengambilan keputusan dalam pemberian ASI eksklusif [2],[5].

Pada beberapa kelompok masyarakat, praktik pemberian ASI eksklusif masih dipengaruhi oleh berbagai kepercayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Beberapa penelitian melaporkan adanya kebiasaan pemberian madu, air putih, air gula, maupun makanan tambahan kepada bayi sebelum usia enam bulan karena adanya keyakinan bahwa ASI saja belum mampu memenuhi kebutuhan bayi. Selain itu, persepsi mengenai kecukupan produksi ASI, pengaruh anggota keluarga yang lebih tua, serta norma sosial yang berkembang dalam lingkungan masyarakat turut memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif [1],[5]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI tidak hanya dipengaruhi oleh aspek biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa faktor sosial budaya merupakan determinan yang berpengaruh terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif. Studi di Gambia menemukan bahwa kepercayaan budaya mengenai pemberian air kepada bayi, persepsi terhadap kecukupan ASI, dan tradisi pemberian cairan tertentu sejak dini menjadi faktor yang memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif [1]. Penelitian lain juga melaporkan bahwa norma sosial, dukungan keluarga, dan kepercayaan masyarakat berperan dalam pengambilan keputusan ibu terkait pemberian ASI eksklusif [6],[7]. Temuan tersebut didukung oleh kajian terbaru yang menunjukkan bahwa nilai budaya, mitos, praktik sosial, serta dukungan keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi cara ibu memandang praktik menyusui dan mengambil keputusan terkait pemberian ASI eksklusif kepada bayinya [10],[11].

Di Indonesia, penelitian mengenai faktor sosial budaya dan pemberian ASI eksklusif telah dilakukan di berbagai daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial budaya memiliki



hubungan yang bermakna dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Kepercayaan terhadap mitos tertentu, tradisi pemberian makanan atau minuman dini, serta pengaruh keluarga merupakan faktor yang sering ditemukan berkaitan dengan rendahnya cakupan ASI eksklusif [5],[8],[9]. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada negara dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda, hasilnya menunjukkan kesamaan bahwa nilai, kepercayaan, dan pengaruh lingkungan sosial memiliki peran penting dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Kondisi ini juga ditemukan di Indonesia, dimana keputusan ibu dalam memberikan ASI sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan dan keyakinan yang berkembang dalam keluarga maupun masyarakat [8],[9].

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada 10 ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat, diperoleh informasi bahwa enam ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Beberapa alasan yang ditemukan antara lain masih adanya kebiasaan pemberian madu, gula, dan pisang pada bayi sejak usia dini serta keyakinan bahwa bayi tidak akan merasa kenyang apabila hanya diberikan ASI. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial budaya masih berpotensi memengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat [4].

Penelitian mengenai faktor sosial budaya dan pemberian ASI eksklusif telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus mengkaji determinasi sosial budaya terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis determinasi sosial budaya terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat Tahun 2025.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan praktik pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir hingga usia enam bulan tanpa tambahan makanan maupun minuman lain, kecuali obat, vitamin, dan mineral sesuai indikasi medis. Praktik ini merupakan salah satu strategi yang direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO) untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. ASI mengandung berbagai komponen nutrisi, antibodi, hormon, enzim, dan faktor pertumbuhan yang berperan penting dalam meningkatkan daya tahan tubuh bayi serta melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi. Selain memberikan manfaat bagi bayi, pemberian ASI eksklusif juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan ibu, antara lain membantu proses involusi uterus, mengurangi risiko perdarahan pascapersalinan, serta menurunkan risiko kanker payudara dan kanker ovarium [1].

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Faktor sosial budaya merupakan seperangkat nilai, norma, kepercayaan, tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat serta memengaruhi perilaku kesehatan individu [5]. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap cara seseorang memahami kesehatan, mengambil keputusan, dan menerapkan perilaku kesehatan dalam kehidupan sehari-hari [2].



Pada praktik pemberian ASI eksklusif, sosial budaya berperan dalam membentuk persepsi ibu mengenai manfaat ASI, kecukupan produksi ASI, serta praktik pemberian makanan dan minuman pada bayi. Pada beberapa masyarakat masih ditemukan keyakinan bahwa bayi memerlukan makanan atau minuman tambahan sebelum usia enam bulan agar tumbuh lebih cepat dan tidak mudah lapar. Kepercayaan tersebut sering kali diwariskan secara turun-temurun dan diterima sebagai suatu kebenaran tanpa didasarkan pada bukti ilmiah. Akibatnya, praktik pemberian ASI eksklusif menjadi sulit diterapkan meskipun informasi mengenai manfaat ASI telah tersedia secara luas [1],[2].

Penelitian yang dilakukan di Gambia menunjukkan bahwa kepercayaan budaya memiliki pengaruh terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Sebagian ibu meyakini bahwa bayi memerlukan air minum sejak dini karena kondisi cuaca yang panas, sehingga pemberian air dianggap sebagai kebutuhan dasar bayi. Selain itu, terdapat keyakinan bahwa produksi ASI tidak selalu mencukupi kebutuhan bayi sehingga diperlukan tambahan cairan atau makanan tertentu. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa persepsi keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap keputusan ibu dalam memberikan ASI eksklusif [1]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program ASI eksklusif tidak hanya bergantung pada pengetahuan ibu, tetapi juga pada kondisi sosial budaya yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

Selain faktor budaya, aspek sosial juga memiliki peranan penting dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang banyak dilaporkan berhubungan dengan keberhasilan menyusui. Suami, orang tua, mertua, dan anggota keluarga lainnya sering kali menjadi sumber informasi dan pengambil keputusan dalam pengasuhan bayi. Dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, informasional, maupun bantuan praktis dalam perawatan bayi. Sebaliknya, apabila keluarga memiliki keyakinan yang bertentangan dengan rekomendasi kesehatan, maka praktik pemberian ASI eksklusif dapat terhambat [3].

Kajian yang dilakukan oleh Nidaa dan Krianto mengidentifikasi bahwa faktor sosial budaya yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif di Indonesia meliputi kepercayaan terhadap mitos tertentu, tradisi pemberian makanan tambahan sebelum usia enam bulan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan ibu [2]. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif merupakan perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakat.

Pada beberapa daerah di Indonesia masih ditemukan tradisi pemberian madu, air putih, air gula, pisang, maupun makanan pendamping lainnya kepada bayi sebelum usia enam bulan. Praktik tersebut dilakukan karena adanya keyakinan bahwa bayi akan lebih kenyang, lebih sehat, atau lebih cepat tumbuh apabila mendapatkan makanan tambahan sejak dini. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan sebelum usia enam bulan dapat meningkatkan risiko gangguan pencernaan dan menurunkan keberhasilan ASI eksklusif, tradisi tersebut masih bertahan karena telah menjadi bagian dari budaya masyarakat [2],[5].

Penelitian di Kabupaten Bangkalan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara faktor sosial budaya dan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui [5]. Hasil penelitian tersebut



menunjukkan bahwa ibu yang berada pada lingkungan sosial budaya yang mendukung memiliki kecenderungan lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang berada pada lingkungan sosial budaya yang kurang mendukung. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak hanya ditentukan oleh keputusan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat.

Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian yang dilakukan di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Penelitian tersebut menemukan bahwa faktor sosial budaya berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui [6]. Kepercayaan masyarakat mengenai pemberian makanan tambahan pada bayi serta pengaruh keluarga yang kuat menjadi faktor yang memengaruhi perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Penelitian lain pada ibu bekerja di Kabupaten Langkat menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sosial berperan penting dalam mempertahankan praktik pemberian ASI eksklusif [7].

Penelitian internasional juga menunjukkan hasil yang sejalan. Studi di Bangladesh melaporkan bahwa norma sosial, pembagian peran dalam keluarga, serta persepsi masyarakat terhadap praktik menyusui memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif [8]. Sementara itu, penelitian di Afrika Selatan menemukan bahwa kepercayaan budaya dan kondisi sosial ekonomi berkontribusi terhadap perilaku pemberian makan pada bayi dan anak [9]. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa faktor sosial budaya merupakan determinan yang konsisten ditemukan dalam berbagai penelitian mengenai pemberian ASI eksklusif.

Pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan kemauan ibu, tetapi juga oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Nilai, norma, kepercayaan, dan dukungan yang berkembang dalam keluarga maupun masyarakat dapat memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Oleh karena itu, faktor sosial budaya perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat dipahami bahwa perilaku pemberian ASI eksklusif merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan faktor lingkungan sosial budaya. Nilai, norma, keyakinan, tradisi, serta dukungan sosial yang berkembang dalam masyarakat dapat memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Oleh karena itu, kajian mengenai determinasi sosial budaya terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif menjadi penting untuk dilakukan sebagai dasar dalam penyusunan strategi promosi kesehatan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat pada bulan Januari–Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat sebanyak 58 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.



Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan, bersedia menjadi responden, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Adapun kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak berada di tempat saat pengumpulan data atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari karakteristik responden, variabel sosial budaya, dan perilaku pemberian ASI eksklusif. Variabel sosial budaya diukur menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya dan telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kuesioner sosial budaya terdiri dari 12 pertanyaan yang mencakup kebiasaan, kepercayaan, nilai, dan pengaruh lingkungan sosial terkait pemberian ASI eksklusif. Skor kemudian dikategorikan menjadi sosial budaya mendukung apabila memperoleh nilai 7–12 (>58%) dan sosial budaya tidak mendukung apabila memperoleh nilai 0–6 ($\leq 50\%$).

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pertanyaan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361) sehingga seluruh item dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,823 yang berarti instrumen reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial budaya dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Besarnya hubungan dinilai menggunakan Prevalence Odds Ratio (POR) dengan interval kepercayaan 95%. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian yang meliputi informed consent, anonimitas, kerahasiaan data responden, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 58 ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat, diperoleh gambaran mengenai perilaku pemberian ASI eksklusif dan kondisi sosial budaya yang memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui

Variabel	Frekuensi	%
Pemberian ASI		
ASI Eksklusif	35	60,3
Tidak Asi Eksklusif	23	39,7
Sosial Budaya		
Mendukung	39	67,2
Tidak Mendukung	19	32,8
Total	58	100



Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 58 responden, sebanyak 35 ibu (60,3%) memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sedangkan 23 ibu (39,7%) tidak memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan faktor sosial budaya, sebagian besar responden berada pada lingkungan sosial budaya yang mendukung pemberian ASI eksklusif, yaitu sebanyak 39 responden (67,2%), sedangkan 19 responden (32,8%) berada pada lingkungan sosial budaya yang tidak mendukung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat berada pada lingkungan sosial budaya yang mendukung praktik pemberian ASI eksklusif dan sebagian besar telah memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor sosial budaya dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat Tahun 2025. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Sosial Budaya dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui

Sosial budaya	Pemberian Asi				Total		Nilai <i>p</i>	<i>POR</i> (95% <i>CI</i>)
	ASI		Tidak Asi eksklusif		n	%		
	n	%	n	%	n	%	0,002	6,283 (1,62–10,4)
Mendukung	29	74.4	10	25.6	39	100		
Tidak mendukung	6	31.6	13	68.4	19	100		
Jumlah	35	60.3	23	39.7	58	100		

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa ibu yang berada pada lingkungan sosial budaya yang mendukung cenderung lebih banyak memberikan ASI eksklusif (74,4%) dibandingkan ibu yang berada pada lingkungan sosial budaya yang tidak mendukung (31,6%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial budaya dan perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat Tahun 2025. Nilai *POR* sebesar 6,283 menunjukkan bahwa ibu yang berada pada lingkungan sosial budaya yang mendukung memiliki peluang sekitar 6,3 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang berada pada lingkungan sosial budaya yang tidak mendukung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial budaya memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. Lingkungan sosial budaya yang mendukung dapat meningkatkan keyakinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif, sedangkan



lingkungan yang tidak mendukung berpotensi mendorong praktik pemberian makanan atau minuman tambahan sebelum bayi berusia enam bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis maupun individu, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai, norma, kebiasaan, dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat [1],[2].

Pada masyarakat tertentu masih ditemukan berbagai kepercayaan yang berkaitan dengan pemberian makan pada bayi usia dini. Beberapa keluarga meyakini bahwa bayi memerlukan air putih, madu, atau makanan tambahan agar tidak merasa lapar dan dapat tumbuh lebih cepat. Kepercayaan tersebut sering kali diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian dari budaya masyarakat. Apabila ibu menerima informasi dan tekanan sosial yang kuat dari lingkungan keluarga, maka ibu cenderung mengikuti praktik tersebut meskipun bertentangan dengan rekomendasi tenaga kesehatan [1],[2].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sosseh et al. yang menemukan bahwa kepercayaan budaya mengenai kebutuhan air minum pada bayi serta persepsi mengenai kecukupan produksi ASI menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif [1]. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu yang hidup dalam lingkungan dengan budaya yang mendukung praktik menyusui memiliki kecenderungan lebih besar untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang berada pada lingkungan yang kurang mendukung. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil scoping review yang dilakukan oleh Nidaa dan Krianto yang menyimpulkan bahwa faktor sosial budaya merupakan salah satu faktor yang paling sering berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Indonesia [2]. Faktor sosial budaya tersebut meliputi kepercayaan terhadap mitos tertentu, tradisi pemberian makanan tambahan sebelum usia enam bulan, serta pengaruh keluarga dalam pengambilan keputusan terkait pemberian ASI. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan program ASI eksklusif tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat setempat.

Penelitian Haliza di Kabupaten Bangkalan juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sosial budaya dan pemberian ASI eksklusif [5]. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu yang berada pada lingkungan sosial budaya yang mendukung memiliki kemungkinan lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang berada pada lingkungan sosial budaya yang kurang mendukung. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, dimana sebagian besar ibu yang berada pada lingkungan sosial budaya mendukung berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Padeng et al. yang menemukan bahwa faktor sosial budaya berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Kabupaten Manggarai [6]. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kepercayaan masyarakat dan pengaruh keluarga memiliki kontribusi dalam membentuk perilaku menyusui ibu. Kesamaan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial budaya merupakan determinan yang konsisten ditemukan dalam berbagai penelitian mengenai pemberian ASI eksklusif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial budaya dapat menjadi faktor pendorong maupun



penghambat dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu yang hidup dalam lingkungan yang mendukung praktik menyusui cenderung memperoleh penguatan positif dari keluarga dan masyarakat sehingga lebih percaya diri dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya, ibu yang berada pada lingkungan dengan kepercayaan yang tidak sesuai dengan rekomendasi kesehatan lebih rentan memberikan makanan atau minuman tambahan sebelum bayi berusia enam bulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku kesehatan tidak hanya bergantung pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga memerlukan perubahan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat [2],[8].

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa faktor sosial budaya memiliki peran penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Nilai budaya, kepercayaan yang berkembang di masyarakat, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar dapat memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Lingkungan sosial yang mendukung cenderung meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, sedangkan kepercayaan atau kebiasaan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaannya [10],[11].

Upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif perlu mempertimbangkan aspek sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Edukasi kesehatan tidak hanya ditujukan kepada ibu menyusui, tetapi juga kepada anggota keluarga yang berperan dalam pengambilan keputusan, seperti suami, orang tua, dan tokoh masyarakat. Pendekatan yang memperhatikan nilai dan kepercayaan lokal diharapkan dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan kesehatan serta mendukung keberhasilan program ASI eksklusif secara berkelanjutan [5],[9]. Selain faktor sosial budaya, pemberian ASI eksklusif juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan, dukungan keluarga, pengetahuan tentang ASI eksklusif, serta akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan. Kajian terbaru menunjukkan bahwa peran keluarga, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan turut memengaruhi pengambilan keputusan ibu terkait pemberian ASI eksklusif. Faktor-faktor tersebut tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini, namun berpotensi memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya [2],[5],[12],[13].

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai penelitian terdahulu dapat dipahami bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif memerlukan dukungan lingkungan sosial budaya yang positif. Upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif tidak cukup hanya dilakukan melalui penyuluhan kepada ibu, tetapi juga perlu melibatkan keluarga, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ibu. Pendekatan yang mempertimbangkan aspek sosial budaya diharapkan mampu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap praktik pemberian ASI eksklusif serta mendukung keberhasilan program kesehatan ibu dan anak.

KESIMPULAN

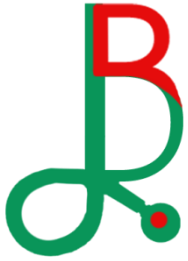
Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial budaya dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas



Sungailiat Tahun 2025. Ibu yang berada pada lingkungan sosial budaya yang mendukung memiliki peluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang berada pada lingkungan sosial budaya yang tidak mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif tidak hanya perlu difokuskan pada ibu menyusui, tetapi juga perlu melibatkan keluarga, tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan. Pendekatan yang memperhatikan nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat diharapkan dapat mendukung keberhasilan program ASI eksklusif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi pemberian ASI eksklusif dengan jumlah sampel yang lebih besar sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. A. L. Sosseh, A. Barrow, and Z. J. Lu, "Cultural Beliefs, Attitudes and Perceptions of Lactating Mothers on Exclusive Breastfeeding in The Gambia: An Ethnographic Study," *BMC Women's Health*, vol. 23, no. 18, 2023, doi: 10.1186/s12905-023-02163-z.
- [2] Nidaa and T. Krianto, "Scoping Review: Faktor Sosial Budaya Terkait Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia," *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, vol. 20, no. 1, pp. 9–20, 2022.
- [3] S. S. Nurhaqqi and R. Damayanti, "Analisis Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, vol. 5, no. 2, pp. 4483–4489, 2024.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2024.
- [5] N. Haliza, "Hubungan Sosial Budaya dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif," *JMSWH Journal of Midwifery Science and Women's Health*, vol. 4, no. 1, pp. 34–39, 2023, doi: 10.36082/jmswh.v4i1.1102.
- [6] E. P. Padeng, P. K. Senudin, and D. O. Laput, "Hubungan Sosial Budaya terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Waembeleng, Manggarai, NTT," *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, vol. 4, no. 1, pp. 85–92, 2021.
- [7] J. Br. Manullang, "Aspek Sosial Budaya dalam Pemberian ASI Eksklusif Ibu Bekerja di Desa Selayang Kabupaten Langkat Tahun 2017," *Journal of Midwifery Senior*, vol. 3, no. 1, pp. 41–50, 2020.
- [8] G. Chakona, "Social Circumstances and Cultural Beliefs Influence Maternal Nutrition, Breastfeeding and Child Feeding Practices in South Africa," *Nutrition Journal*, vol. 19, no. 47, 2020, doi: 10.1186/s12937-020-00566-4.
- [9] M. F. Uddin, I. Jabeen, M. A. Islam, M. Rahman, M. J. Chisti, T. Ahmed, and H. Sarma, "Barriers to Breastfeeding are Shaped by Sociocultural Context: An Exploratory Qualitative Study in Bangladesh," *Journal of Health, Population and Nutrition*, vol. 41, no. 34, 2022, doi: 10.1186/s41043-022-00312-y.
- [10] N. I. Kusuma, R. Kristiyanti, and L. N. Ayuanda, "Psychological and Sociocultural of Breastfeeding Mothers in Exclusive Breastfeeding," *Journal of Midwifery and Health Care*, vol. 6, no. 4, 2024, doi: 10.33860/jbc.v6i4.3954.
- [11] J. Amzat, "Sociocultural Context of Exclusive Breastfeeding in Africa," *International Breastfeeding Journal*, vol. 19, no. 1, 2024.
- [12] A. Iliani, H. Herawati, H. Sauqi, and N. Al Audhah, "A Qualitative Systematic Review of



- Exclusive Breastfeeding Practices in Indonesia: The Role of Family, Community Leaders, and Health Workers,” *Islamic Guidance and Counseling Journal*, vol. 9, no. 2, 2026, doi: 10.25217/0020269790800.
- [13] B. Badanta, P. Suarez-Reina, I. Álvarez-Pérez, G. Lucchetti, M. D. Guerra-Martín, J. Vega-Escañó, and R. De Diego-Cordero, “Cultural Beliefs and Practices about Women's Breastfeeding Behaviors: A Scoping Review,” *Enfermería Global*, no. 76, 2025, doi: 10.6018/eglobal.648551.